

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA DI SMPN 2 TORAJA UTARA TAHUN 2024

Defyanti Dwi Wahyuni Ambali¹, Ludia Banne Allo², Junelty Almar³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2, 3}

yantyanto@gmail.com¹, gemaristy@yahoo.co.id², juneltyalmar@gmail.com³

Abstrak

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda serta akan menghasilkan kemandirian yang berbeda pada tiap anak sehingga awal dari pertumbuhan *self-efficacy* dipusatkan pada orang tua. *Self-efficacy* sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya dan tentang dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *self-efficacy* pada remaja di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024.

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan desain deskripsi analitik dengan pendekatan menggunakan *cross sectional study*. Teknik pengambilan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yaitu *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Fisher.

Hasil penelitian ini adalah responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (2,3%) dan memiliki *self efficacy* tinggi, sementara itu responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 42 orang (97,7%) dimana yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 40 orang (93%) dan yang memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 2 orang (4,7%). Dari hasil Uji Fisher didapatkan nilai $p = 1,000$ sedangkan $\alpha = 0,05$ dimana $p > \alpha$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *self efficacy* pada remaja di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024 atau H_0 ditolak.

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-efficacy* pada remaja di SMPN 2 Toraja Utara tahun 2024 dimana $p=1,000$ yang menunjukkan $p > \alpha$ (0,05). Disarankan kepada orang tua agar meningkatkan pemahaman tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya, karena didikan dari orang tua sangat mempengaruhi proses pembentukan *self-efficacy* pada anak.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, *self efficacy* remaja

Abstract

The relationship between parents and children is determined by the attitude of parents in parenting. Each parent has a different way of parenting and will produce different independence in each child so that the beginning of the growth of *self-efficacy* is centred on parents. *Self-efficacy* as an individual's belief about his ability and about himself. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and *self-efficacy* in adolescents at SMPN 2 North Toraja in 2024.

This type of research is quantitative research with an analytical description design using a cross sectional study approach. The technique of taking participants in this study used probability sampling technique, namely *purposive sampling*. The statistical test used was the Fisher test.

The results of this study were respondents with authoritarian parenting as many as 1 person (2.3%) and had high *self efficacy*, while respondents with democratic parenting were 42 people (97.7%) where those with high *self*

efficacy were 40 people (93%) and those with moderate self efficacy were 2 people (4.7%). From the results of the Fisher Test, it was found that the value of $p = 1.000$ while $\alpha = 0.05$ where $p > \alpha$ which means that there is no significant relationship between parenting patterns and self-efficacy in adolescents at SMPN 2 North Toraja Year 2024 or H_a is rejected.

The conclusion of this study is that there is no relationship between parenting patterns and self-efficacy in adolescents at SMPN 2 North Toraja in 2024 where $p = 0.000$ which shows $p > \alpha$ (0.05). It is recommended for parents to improve their understanding of how to apply good parenting to their children, because the upbringing of parents greatly affects the process of forming self-efficacy in children.

Keywords: Parenting patterns, adolescent self-efficacy

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat beresiko dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, baik dari dalam diri maupun dari luar diri seorang remaja. Remaja diharapkan mampu berprestasi dan berani menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada era milenial sekarang ini. Remaja perlu dipersiapkan sejak dini baik secara mental maupun secara spiritual.

Masa remaja seringkali diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup (Erik Erikson dalam Syamsu dan Juntika, 2011). Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Salah satu perubahan yang terjadi selama masa remaja, yaitu kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain remaja merasa takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan yang dimiliki untuk memikul tanggung jawab yang ada. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuannya sendiri (Widiyanti dan Marheni dalam Jahja, 2013).

Salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu remaja mampu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (William Kay dalam Widiyanti dan Marheni, 2013). Pada sebagian remaja, bukan merupakan hal yang mudah untuk menjalani perubahan tersebut, sehingga pada masa ini remaja harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melewati dan menjalankan perubahan yang ada. Keyakinan diri tersebut disebut dengan *self-efficacy*.

Self-efficacy didefinisikan oleh Bandura mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai (Mahardikawati, 2012).

Keyakinan remaja tentang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan usaha untuk mencapai tujuan namun juga dapat menghambat usaha remaja untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan remaja dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya ini sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadi individu.

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, serta dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya.

Namun, kenyataannya masih ada masalah-masalah negatif pada remaja yang muncul, antara lain perkelahian antar pelajar, reaksi emosional yang berlebihan, berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal, kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik dan belajar saat akan menjelang ujian, membolos, menyontek pekerjaan temannya saat ujian maupun dalam mengerjakan tugas harian untuk mencapai tujuan dalam belajar. Problem remaja tersebut merupakan perilaku reaktif yang semakin meresahkan, jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan (Ali dan Asrori dalam Jannah, 2013).

Dari masalah – masalah negatif pada remaja yang terjadi, beberapa diantaranya juga terjadi di SMPN 2 Toraja Utara. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru yang sebagai wali kelas di sekolah tersebut mengatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang merasa bila tugas yang dianggapnya sulit, maka siswa tersebut akan meminta jawaban dari temannya. Ada juga beberapa siswa saat ujian masih terlihat berusaha untuk menyontek atau bertanya pada temannya.

Fenomena lainnya, yaitu saat adanya perlombaan antar kelas pada kegiatan porseni (pekan olahraga dan seni) yang diadakan sekolah tiap tahunnya, masih terdapat siswa yang menolak bila ditunjuk atau merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk mewakili kelasnya dalam perlombaan yang diadakan. Hal ini memicu *self-efficacy* yang rendah pada remaja.

Pembentukan *self-efficacy* pada remaja tidak terlepas dari pengaruh yang menyertainya. Bandura menyatakan, bahwa awal dari pertumbuhan *self-efficacy* dipusatkan pada orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya (Widiyanti dan Marheni, 2013).

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini tercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak.

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Longkutoy, Sinolungan dan Opod, 2015).

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan berkorelasi dengan harga diri remaja, penggunaan narkoba dan alkohol, kenakalan dan akademis kinerja. Penelitian oleh Tam, Chong, Kadirvelu dan Khoo (2012) yang dilakukan di (pre-) universitas Sunway, sekolah menengah Batu Lapan, dan sekolah tinggi St. Xavier, Penang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif (demokratif) sangat terkait dengan *self-efficacy*. Sedangkan

pola asuh otoriter dan permisif tidak menghasilkan hubungan yang signifikan ketika dikaitkan dengan *self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Marheni pada tahun 2013 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *self-efficacy* pada remaja ditemukan bahwa adanya perbedaan *self-efficacy* berdasarkan tipe pola asuh *otoritatif* dengan otoriter, perbedaan *self-efficacy* pola asuh *otoritatif* dengan permisif, dan tidak ada perbedaan *self-efficacy* pada pola asuh permisif dengan otoriter pada remaja tengah di Denpasar.

Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda serta akan menghasilkan kemandirian yang berbeda pula pada tiap anak. Oleh karena itu, maka dinamika pola asuh yang berbeda akan membentuk *self-efficacy* yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya (Soetjiningsih dalam Widiyanti dan Marheni, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji statistic yang digunakan adalah uji *Fisher*. Dari Populasi 1.300 siswa, maka sampel untuk mewakili kelas yaitu kelas VII yang berjumlah 427 siswa. Besarnya sampel dalam penelitian ini, yaitu $10\% \times 427 = 43$ siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan kelompok umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Remaja Di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
11	11	25,6%
12	27	62,8%
13	5	11,6%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa responden yang berumur 12 tahun sebanyak 27 orang (62,8%), 11 tahun sebanyak 11 orang (25,6%) dan 13 tahun sebanyak 5 orang (11,6%).

b. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	46,5%
Perempuan	23	53,5%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 23 (53,5%) dan laki-laki berjumlah 20 (46,5%).

2. Hasil Analisa variable yang diteliti

a. Analisa univariat

1) Pola Asuh orang tua

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Siswa Di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024

Pola asuh	Frekuensi	Persentase
Demokratis	42	97,7%
Otoriter	1	2,3%
Permisif	0	0%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang orang tuanya memiliki pola asuh demokratis sebanyak 42 responden (97,7%), pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (2,3%), dan permisif tidak ada.

2) Self-Efficacy

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Self-Efficacy Siswa Di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024

Self-Efficacy	Frekuensi	Persentase
Tinggi	41	95,3%
Sedang	2	4,7%
Rendah	0	0%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 41 responden (95,3%), *self-efficacy* sedang sebanyak 2 responden (4,7%), dan *self-efficacy* rendah tidak ada.

b. Analisa bivariat

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self-Efficacy Pada Remaja Di SMPN 2 Toraja Utara Tahun 2024

Pola Asuh Orang Tua	Self-Efficacy				Total	P	
	Tinggi		Sedang				
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	40	93,0	2	4,7	42	97,7	1,000
Otoriter	1	2,3	0	0,0	1	2,3	
Total	41	95,3	2	4,7	43	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (2,3%) dan memiliki *self efficacy* tinggi, sementara itu responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 42 orang (97,7%) dimana yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 40 orang (93%) dan yang memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 2 orang (4,7%). Dari hasil Uji Fisher didapatkan nilai $p = 1,000$ sedangkan $\alpha = 0,05$ dimana $p > \alpha$ yang

berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *self efficacy* pada remaja di SMPN 2 Toraja Utara atau H_a ditolak.

Pembahasan

1. Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang orang tuanya memiliki pola asuh demokratis sebanyak 42 responden (97,7%), pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (2,3%), dan permisif tidak ada.

Orang tua yang mengasuh dengan tipe demokratis memiliki tujuan, aturan dan standar yang jelas untuk diikuti anak-anaknya dan memperhatikan perilaku anak-anak (dalam Masud, dkk, 2015). Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama. Dikatakan memiliki tipe pola asuh demokratis jika orang tua mengharuskan belajar 2 jam sehari tapi tidak menentukan waktunya, orang tua tidak memarahi jika tidak mendapat rangking di kelas dan selalu memberi nasehat, orang tua memberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan asalkan bermanfaat dan dalam batas-batas yang wajar, orang tua akan menegur dengan baik-baik jika saya berbuat salah dan menyarankan tidak mengulangi lagi, orang tua selalu mengingatkan jika saya tidak belajar, orang tua menanyakan alasan jika pulang terlambat, orang tua memberi pujian jika juara di kelas dan terkadang memberi hadiah, orang tua mempertimbangkan jika menginginkan sesuatu, orang tua akan mengingatkan dengan sabar jika lupa membereskan buku, orang tua mendengarkan jika menceritakan cita-cita, orang tua tidak memaksa jika menolak melakukan perintah serta menanyakan kenapa tidak menaati perintah dan orang tua akan membimbing dan membantu jika tidak bisa mengerjakan tugas. Dalam pola asuh demokratis, orang tua mengarahkan kegiatan dan keputusan untuk anak-anak mereka melalui penalaran dan disiplin (Turner, Chandler, dan Heffer, 2009). Orang tua dengan pola asuh *authorithative* ini memiliki tujuan, aturan, dan standar yang jelas untuk diikuti anak-anaknya dan memperhatikan perilaku anak-anak (Masud, Ahmad, Jan dan Jamil, 2015). Buri (1991) mengemukakan bahwa orang tua yang demokratis aktif berpartisipasi dalam kehidupan anak-anaknya, menunjukkan kesabaran dan cinta serta menghargai upaya anak-anaknya untuk meningkatkan psikologis pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua ini bersosialisasi dan menghargai partisipasi anak-anaknya untuk berdiskusi dan membuat suatu perencanaan dalam keputusan keluarga (Masud, dkk 2015). Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama.

Pola asuh otoriter mempunyai sikap penerimaan yang rendah namun kontrol dirinya tinggi (Yusuf dalam Kurniawati, 2017). Hal ini sejalan dengan teori Gunarsa (dalam Adawiah, 2017) yang menyatakan dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Sehingga, pola asuh otoriter dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Dikatakan tipe pola asuh otoriter jika

orang tua menentukan jam belajar, orang tua sangat marah jika tidak mendapatkan rangking, orang tua melarang mengikuti kegiatan di sekolah, orang tua mengekang tingkah laku anaknya, orang tua marah jika anaknya tidak belajar, orang tua akan langsung memarahi tanpa menanyakan alasan jika terlambat pulang, orang tua tidak memberi pujian jika mendapatkan rangking di kelas, orang tua menetapkan kegiatan yang ada di sekolah, orang tua langsung memarahi jika lupa membereskan buku, orang tua menentukan cita-cita anaknya, orang tua tidak menerima pendapat anaknya, orang tua memaksakan kehendaknya, jika tidak menaati aturan orang tua langsung marah dan menghukum dan memarahi anaknya jika tidak bisa mengerjakan tugas.

2. *Self efficacy* pada remaja

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 41 responden (95,3%), *self-efficacy* sedang sebanyak 2 responden (4,7%), dan *self-efficacy* rendah tidak ada.

Bandura (dalam Widiyanti dan Marheni, 2013) mengatakan *self-efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, maka ia akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika seseorang tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya. *Self-efficacy* ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan, serta mampu menumbuhkan motivasi dan dapat mengatasi tantangan yang ada. *Self-efficacy* penting dimiliki oleh kalangan remaja agar mampu terus menghadapi segala perubahan yang terjadi. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka remaja juga memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan *self efficacy* pada remaja

Berdasarkan hasil pada tabel 5.5 dapat dilihat pengkategorian *self-efficacy* yang tinggi, sedang dan rendah berdasarkan tiga tipe pola asuh. Orang tua yang mengasuh dengan tipe demokratis rata-rata menghasilkan remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi 40(93,0%) dan sedang 2(4,7%). Hal tersebut dikarenakan orang tua dengan pola asuh demokratis ini memiliki tujuan, aturan dan standar yang jelas untuk diikuti anak-anaknya dan memperhatikan perilaku anak-anak (dalam Masud, dkk, 2015). Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama.

Pada hasil penelitian dalam tabel 5.5 orang tua yang mengasuh dengan tipe otoriter menghasilkan remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi 1 (2,3%). Pola asuh otoriter mempunyai sikap penerimaan yang rendah namun kontrol dirinya tinggi (Yusuf dalam Kurniawati, 2017). Hal ini sejalan dengan teori Gunarsa (dalam Adawiah, 2017) yang menyatakan dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Sehingga, pola asuh otoriter dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri.

Selain itu, pada table 5.5 dapat dilihat bahwa tidak ada orang tua yang mengasuh dengan tipe Permisif. Pada pola asuh permisif cenderung mempunyai *self-efficacy* rendah. Besembun (dalam Ester 2015) menyatakan pola asuh permisif cenderung membebaskan anaknya, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak mereka, meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang, serta pujian dan hukuman (dalam Fortuna, 2008). Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Bandura (dalam Widiyanti dan Marheni, 2013) mengatakan *self-efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, maka ia akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika seseorang tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya.

Penelitian oleh Tam, Chong, Kadirvelu dan Khoo (2012) yang dilakukan di (pre-) universitas Sunway, sekolah menengah Batu Lapan, dan sekolah tinggi St. Xavier, Penang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif (demokratif) sangat terkait dengan *self-efficacy*. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak menghasilkan hubungan yang signifikan ketika dikaitkan dengan *self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Marheni pada tahun 2013 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *self-efficacy* pada remaja ditemukan bahwa adanya perbedaan *self-efficacy* berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan otoriter, perbedaan *self-efficacy* pola asuh otoritatif dengan permisif, dan tidak ada perbedaan *self-efficacy* pada pola asuh permisif dengan otoriter pada remaja tengah di Denpasar.

Dalam jurnal penelitian yang juga dilakukan oleh Dwi Putri Candra Jaya pada tahun 2018 di Surabaya tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-afficacy* pada remaja ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh dengan *self-efficacy*. Sebagian besar subjek memiliki pola asuh yaitu authoritative dan *self-afficacy* yang tergolong sedang dan tinggi, hasil dari uji korelasi menunjukkan hubungan antara aspek pola asuh responsiveness dengan *self-efficacy* dan *demandingness* dengan *self-afficacy* memiliki hubungan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self-efficacy* remaja tidak terlepas dari pengaruh orang tua sebagai figur pertama dalam membentuk kepribadian seseorang. Dinamika pola asuh yang berbeda, maka akan membentuk *self-efficacy* yang berbeda.

Dari sini, peneliti berasumsi jika orang tua mengasuh dengan pola asuh otoriter yang sering memaksakan kehendak kepada anak, maka anak sulit untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, cenderung tidak takut gagal, dimana anak diberikan

kesempatan berdiskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Anak yang diasuh pada pola demokratis, cenderung kreatif, cerdas, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua. Dalam hal menuntut anak, yang diinginkan anak perlu juga orang tua mempertimbangkan apakah anak mampu menerima semuanya atau tidak. Bila pada tipe pola asuh permisif, setiap sikap dan perilaku anak selalu di terima dan di setujui orang tua, mengakibatkan anak kurang disiplin melaksanakan segala sesuatu.

Pola asuh orang tua yang baik penting dilakukan sebelum remaja, individu akan banyak meluangkan waktunya untuk beraktifitas diluar rumah, bergaul dengan teman-temannya, dan mencari pengetahuan yang baru. Tentunya keberadaan diluar rumah dan pergaulan dengan teman-temannya akan memberikan pengaruh pada individu dalam berfikir dan bertindak. Jika pengaruh tersebut lebih besar dari pengaruh pola asuh orang tua yang diberikan ke individu maka akan mempengaruhi dan dapat merubah perilaku individu. Oleh karena itu, orang tua harus memilih pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya supaya tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Seorang remaja dengan konsep diri yang positif membuat mereka mampu mengatasi keadaan sulit yang dihadapi sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dengan hal tersebut remaja dapat memberanikan diri untuk tampil. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, sehingga orang tua perlu mengarahkan hal tersebut dengan benar dan sesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan di rumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga. Pembentukan *self-efficacy* remaja tidak terlepas dari pengaruh orangtua sebagai figur pertama dalam membentuk kepribadian seseorang. Dinamika pola asuh yang berbeda, maka akan membentuk *self-efficacy* yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 43 responden pada tanggal 10 Februari 2024 maka dapat disimpulkan :

1. Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua kepada anaknya adalah pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar *self-efficacy* remaja di SMPN 2 Toraja Utara tahun 2024 masuk dalam kategori tinggi.
3. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self efficacy* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Alfiana, E., 2013. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga pada Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*.
- Ali, M., & Asrori, M., 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Demografi, B. N., 2017. *Ringkasan studi Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi*.

- Dwiprigitaningdiah, I., 2008. *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Orientasi Masa Depan Pekerjaan pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Bhakti Pertiwi Manggahang Kabupaten Bandung.*
- Efruan, F. V., & Dessaratu, G., 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Remaja di SMA Negeri 21 Makassar.*
- Farid, M., & Kasiati, T. P., 2012. *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas Remaja. Jurnal Psikologi.*
- Fitriyani, I., 2015. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Lentera.*
- Fortuna, F., 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja.*
- Gafoor, A., & Kurukkan, A., 2014. *Construction and Validation of Scale of Parenting Style. Guru Journal of Behavioral and Social Sciences.*
- Gardner, D. M., 2011. *Parents' Influenca on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition. Dissertations, Theses and Professional Projects.*
- Gunarsa, Y. S., 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Penerbit Libri.
- Jannah, E. U., 2013. *Hubungan antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. Jurnal Psikologi Indonesia. Jurnal Psikologi Indonesia.*
- Kurniawati, E., 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.*
- Lestari, E., 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul.*
- LN, S. Y., & Nurishan, A. J., 2011. *Teeori Kepribadian.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, Y., 2017. *Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Mts N 2 Ciamis. Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA).*
- Mahardikawati, D., 2011. *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi).*
- Mahdavi, N., Esmaeilpour, K., & Khajeh, V., 2013. *Parenting Styles and Dimensions of Children's Maladaptive Behaviors.*
- Manara, M. U., 2008. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Malang.*
- Masud, H. A., S, A. F., & Jamil, A., 2015. *Realitionsip between Parenting Styles and Academic Performance of Adolescents Mesiating Role of Self Efficacy.*
- Nuruddin, I., 2015. *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Siswa MA Al-Hidayah Wajak Malang.*

- Opod, H., Sinolungan, J., & Longkutoy, N., 2015. *Hubunga Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. Jurnal E-Biomedik (Ebm).*
- Rustika, I. M., 2012. *Efikasi diri : Tinjauan Teori Albert Bandura. Buletin Psikologi.*
- Sandra, K. I., & Djalali, M. A., 2013. *Manajemen Waktu, Efikasi Diri dan Prokrastinasi. Jurnal Psikologi Indonesia.*
- Santrock, J., 2014. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Semiun, Y., 2013. *Teori-teori Kepribadian.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tam, C. L., Chong, A., Kadirvelu, A., & Khoo, Y. T., 2012. *Parenting Styles and Self-Efficacy of Adolescents : Malaysian Scenario. Global Journal Of Huan Social Science.*
- Turner, E. A., Chandler , M., & Heffer, R. W., 2009. *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students.*
- Widiyanti, M. D., & Marheni, A., 2013. *Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Tengah di Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana.*
- Widiyanto, A., 2013. *Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Kemadirian Belajar Mata Pelajaran K3(Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok.*
- Yuhanda, S., & Hidayati, E., 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. Jurnal Keperawatan Jiwa.*
- Yousaf, S., 2015. *Parenting Style and Self Efficacy among Adolescents Research on Humanities and Social Sciences. Research on Humanities and Social Sciences.*